

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini akan dideskripsikan dengan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi yang diteliti diantaranya:

1. Dalam skripsi yang berjudul *Hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan kemampuan mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang tahun pelajaran 2009/2010*. Disusun oleh Arif Hidayat (3105042) Dalam penelitian ini membahas tentang: Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Islam Hidayatullah Semarang tahun Ajaran 2009/2010, dan Keadaan kemampuan peserta didik dalam mengatasi kesulitan peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang
2. Skripsi yang berjudul *Pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MTs Salafiyah Kalimas Randudongkal Pemalang*. Disusun oleh Daniatur Rosyidah (3105384) dalam penelitian ini membahas tentang Adakah pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Salafiyah kalimas Randudongkal Pemalang
3. Skripsi tentang *Manajemen layanan dan bimbingan konseling di sekolah dasar Islam al-Azhar 25 Semarang*. Sudargono (3103261) dalam penelitian ini membahas tentang Bagaimana manajemen layanan bimbingan dan SD Islam al-Azhar 25 Semarang, apa daya dukung manajemen layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang dan Apa kendala, dan upaya pemecahan problematika layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

Dari tiga penelitian di atas ada kesamaan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Akan tetapi, yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini penulis membahas tentang

seberapa besar pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik untuk mata pelajaran pendidikan agama islam.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a) Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education* 1955, yang menyatakan:

Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Menurut Moh Surya di dalam bukunya Hallen A yang berjudul bimbingan dan konseling, mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut:

...bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹

Dalam bukunya Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, yang berjudul proses bimbingan dan konseling di sekolah, Moh. Surya, mengungkapkan bahwa bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri,

¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3-5.

dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dari lingkungan.²

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang diberikan oleh konselor kepada konseli baik secara individu ataupun secara kelompok untuk mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

b) Pengertian Konseling

Istilah Konseling berasal dari bahasa Inggris “to counsel” yang secara etimologis berarti “to give advice” (Horn by:1958: 246). Atau memberi saran dan nasihat. Beberapa definisi konseling yang dikemukakan para ahli. Rogers (1942) mengemukakan sebagai berikut:

Counseling is a series of direct contacts with individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Mortenson dan Schmuller dalam bukunya *Guidance in Today's Schools* (1976) menyatakan:

*Counseling may, therefore, be defined as a person process in which one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problems.*³

Konseling mungkin, karena itu, didefinisikan orang untuk proses orang dimana satu orang dibantu oleh lain untuk peningkatan pemahaman dan kemampuan untuk memenuhi masalahnya.

Pakar lain mengungkapkan bahwa konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.⁴

² Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 2.

³ Hallen A., *Bimbingan*, hlm. 9-11.

⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan*, hlm. 5.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulannya bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam memperbaiki hal-hal yang dilakukan di masa yang akan datang.

2. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

- a) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan:
 - (1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
 - (2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dengan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - (3) Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - (4) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- b) Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu
 - (1) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - (2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.
- c) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan
 - (1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu; oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
 - (2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.

(3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi⁵.

d) Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan

(1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.

(2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.

(3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

(4) Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.

(5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.⁶

3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

a) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dijalankan maka para penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah akan mendapat kepercayaan dari para siswa dan pelayanan bimbingan dan konseling akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa.⁷

b) Asas Kesukarelaan

Jika asas kesukarelaan memang benar-benar telah tertanam pada diri (calon) terbimbing/konseli atau klien, dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada

⁵ Hallen A., *Bimbingan*, hlm. 64.

⁶ Hallen A, *Bimbingan*, hlm. 64-65.

⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan*, hlm. 14.

diri (calon) terbimbing/ konseli atau klien saja, tetapi juga hendaknya berkembang pada diri pembimbing/ konselor. Para penyelenggara bimbingan dan konseling hendaknya mampu menghilangkan rasa bahwa tugas ke-BK-annya itu merupakan sesuatu yang memaksa diri mereka. Lebih disukai lagi apabila para petugas itu merasa terpanggil untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

c) Asas Keterbukaan

Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi dalam hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membukakan diri untuk konseling. Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila, klien (konseli) tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang mestinya diterapkan oleh konselor. Untuk keterbukaan klien (konseli), konselor harus terus menerus membina suasana hubungan konseling sedemikian rupa sehingga klien (konseli) yakin bahwa konselor juga bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terselenggarakan. Kesukarelaan klien tentu saja menjadi dasar bagi keterbukaannya.

d) Asas Kekinian

Masalah klien (konseli) yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang. Dalam usaha yang bersifat pencegahan pun, pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa datang dapat dihindari.

e) Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing (konseli) dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

Kemandirian haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan klien (konseli) dalam kehidupannya sehari-hari. Kemandirian sebagai

hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling, dan hal itu didasari baik oleh konselor maupun klien (konseli)⁸.

f) Asas Kegiatan

Asas kegiatan ini merujuk pada pola konseling “multidimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien (konseli) dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbal pun asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu klien (konseli) aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil konseling.

g) Asas Kedinamisan

Upaya pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke sesuatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

h) Asas Keterpaduan

Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien (konseli) dan aspek-aspek lingkungan klien (konseli), serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien (konseli). Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling.

i) Asas Keahlian

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktik bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik⁹.

j) Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling (konselor) sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk

⁸ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan*, hlm. 15.

⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmuwati, *Proses Bimbingan*, hlm. 16.

membantu klien (konseli) belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan maka petugas itu mengalih tangankan klien (konseli) tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

k) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah dan menghadap pembimbing saja, namun diluar hubungan kerja ke-BK-an pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya.¹⁰

4. Fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling

a) Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Beberapa kegiatan atau layanan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini yang bertujuan untuk mencegah terhadap timbulnya masalah adalah:

(1) Layanan Orientasi

Program ini diberikan kepada siswa baru agar mereka mengenal lingkungan sekolahnya yang baru secara lebih baik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah selama mengikuti kegiatan belajar mengajar (selama menjadi siswa di sekolah dan madrasah yang bersangkutan).

(2) Layanan Pengumpulan Data

Melalui program ini akan diperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang siswa, sehingga bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang siswa¹¹.

(3) Layanan Kegiatan Kelompok

Melalui program ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman diri secara lebih baik. Selain itu juga meningkatkan pemahaman lingkungan dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan*, hlm. 16-19.

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 39-43.

(4) Layanan Bimbingan Karier

Program ini diberikan kepada individu (siswa) sebelum ia memangku karier tertentu kelak setelah tamat sekolah.

b) Fungsi Pemahaman

(1) Pemahaman tentang Klien

Pemahaman tentang diri klien harus secara komprehensif yang berkenaan dengan latar belakang pribadi, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.

(2) Pemahaman tentang Masalah Klien

Pemahaman terhadap masalah klien menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sangkut pautnya dengan masalah lain, sebab-sebabnya dan kemungkinan-kemungkinan dampaknya apabila tidak segera dipecahkan.

(3) Pemahaman tentang Lingkungan

Lingkungan bisa dikonsepsikan segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antar tetangga, teman sebaya, dan lain sebagainya.

c) Fungsi Pengentasan

Masalah yang dialami siswa juga merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu, ia harus dientaskan atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

d) Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan bukan sekedar mempertahankan agar hal-hal yang telah disebutkan di atas tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang¹².

¹² Tohirin, *Bimbingan*, hlm. 44-47.

e) Fungsi Penyaluran

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

f) Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa).

g) Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

h) Fungsi Perbaikan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa.

i) Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.¹³

5. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa bimbingan dan konseling menempati bidang pelayanan pribadi dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa Prayitno mengatakan, di dalam bukunya Hallen yang berjudul bimbingan dan konseling, bahwa “*dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan*”.

¹³ Tohirin, *Bimbingan*, hlm. 47-50.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Sebagai manusia yang normal di dalam setiap diri individu selain memiliki hal-hal yang positif tentu ada yang negatif. Pribadi yang sehat ialah apabila ia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya itu. Jika seorang peserta didik mengenal diri kurang berprestasi dibandingkan kawan-kawannya, maka hendaknya dia tidak menjadi putus asa, rendah diri dan lain sebagainya, melainkan justru itu hendaknya ia harus lebih mengenal diminatinya. Sebaliknya bagi mereka yang tahu dirinya dalam satu hal lebih baik dari kawan-kawannya, hendaklah ia tidak sombong atau berhenti berusaha. Demikian juga ia menemukan keadaan jasmani dan rohani yang kurang menguntungkan hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedih hati, merasa rendah diri dan sebagainya. Karena Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain mempunyai maksud-maksud tertentu.

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta mengenal lingkungannya secara obyektif, baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan alam dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang lebih luas diharapkan dapat menunjang proses penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan dimana ia berada dan dapat memanfaatkan kondisi lingkungan itu secara optimal untuk mengembangkan diri secara mantap berkelanjutan. Sebagaimana halnya dengan pengenalan diri, individu juga harus mampu menerima lingkungannya sebagaimana adanya. Hal ini tidak mengandung arti bahwa seseorang individu itu harus "*nrimo*" atau tunduk saja terhadap kondisi lingkungan, melainkan individu dituntut untuk mampu bersikap positif terhadap lingkungan itu. Lingkungan yang kurang menguntungkan misalnya, jangan sampai membuat individu itu berputus asa, melainkan menerimanya secara wajar

dan berusaha untuk memperbaikinya. Dengan kata lain, individu yang mempunyai pribadi yang sehat selalu berusaha bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya¹⁴.

Dalam bukunya Hallen A yang berjudul bimbingan dan konseling, Moh. Surya menjelaskan bahwa perpaduan yang tepat dan serasi antara unsur-unsur lingkungan akan dapat membawa keuntungan pribadi dan unsur-unsur lingkungan timbal balik antara individu dan lingkungannya.

Sedangkan Prayitno mengatakan dalam bukunya Hallen A bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat. Melalui perencanaan masa depan ini individu diharapkan mampu mewujudkan dirinya sendiri dengan bakat, minat, intelegensi dan kemungkinan-kemungkinan yang dimilikinya. Perwujudan diri ini diharapkan terlaksana tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain. Dan perlu pula diingat bahwa perwujudan ini haruslah sejalan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Apabila kemampuan mewujudkan diri ini benar-benar telah ada pada diri seseorang, maka akan mampu berdiri sendiri sebagai pribadi yang mandiri, bebas dan mantap. Individu yang seperti itu akan terhindar dari keragu-raguan dan ketakutan serta penuh dengan hal-hal yang positif dalam dirinya seperti kreatifitas, sportifitas dan lain sebagainya serta mampu mengatasi masalah-masalah sendiri.¹⁵

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah merencanakan masa depan dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dan agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

¹⁴ Hallen A, *Bimbingan*, hlm. 57-58.

¹⁵ Hallen A, *Bimbingan*, hlm. 58-59

6. Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

a) Pelayanan Orientasi Sekolah

Pelayanan orientasi, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki konseli, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli di lingkungan baru.

b) Pelayanan Informasi

Pelayanan informasi, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki konseli, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli di lingkungan yang baru.

c) Pelayanan Penempatan dan Penyaluran

Pelayanan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya).

d) Pelayanan Pembelajaran

Pelayanan pembelajaran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar lainnya.

e) Pelayanan Konseling Perorangan (Individual)

Pelayanan konseling perorangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diterimanya.

f) Pelayanan Bimbingan Kelompok

Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan, bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan /atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan /atau tindakan tertentu¹⁶.

g) Layanan Konseling Kelompok

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan. Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu.

h) Aplikasi Instrumentasi Bimbingan dan Konseling

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien/konseli), keterangan tentang lingkungan peserta didik (klien/konseli), dan “lingkungan yang lebih luas”. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.

i) Himpunan Data

Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (klien/konseli). Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, sifatnya tertutup.

j) Konferensi Kasus

Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien/konseli) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan*, hlm. 56-74.

dapat memberikan bahan, keterangan kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup¹⁷.

k) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien/konseli) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarganya.

l) Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien/konseli) dengan pemindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.¹⁸

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu kata "prestasi" dan "belajar". Dalam Kamus Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹⁹

Belajar adalah *key term*, "istilah kunci" yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan*, hlm.77 -78

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan*, hlm. 78-92.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar BI*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 83.

diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.²⁰

Prestasi belajar merupakan hasil yang berupa kesan-kesan akibat adanya perubahan dalam diri individu dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Perubahan yang dicapai dapat berbentuk kecakapan, tingkah laku, ataupun kemampuan yang merupakan akibat dari proses belajar yang dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, prestasi belajar merupakan hasil nyata (riil) dari proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik dengan materi pembelajaran. Dalam melakukan aktifitas belajar, tentunya siswa memiliki tujuan dan kegiatan yang diikutinya tersebut. Prestasi belajar yang tinggi merupakan tujuan dan akibat dari kegiatan belajar yang maksimal atau sebaliknya.

Kelengkapan fasilitas belajar memberikan pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang fasilitas belajarnya lengkap, prestasi belajarnya menjadi lebih baik. Ternyata pula, siswa yang aktivitas belajarnya tinggi, prestasi belajarnya lebih tinggi daripada siswa yang aktivitas belajarnya rendah. Oleh sebab itu aktivitas belajar aktif dan dukungan fasilitas yang lengkap akan berpengaruh positif dan berarti terhadap prestasi siswa.²¹

Jadi prestasi belajar adalah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai.

2. Teori-teori Belajar

a) Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan Loeh Kofka dan Kohler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dalam hukum dalam belajar yaitu:

- (1) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya,
- (2) Gestalt timbul lebih dahulu daripada bagian-bagiannya.

Jadi dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 59.

²¹ Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 225-228.

problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*.

b) Teori Belajar Menurut J. Bruner

Kata Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah²².

c) Teori Belajar Peaget

Pendapat Peaget mengenai perkembangan proses belajar anak-anak adalah sebagai berikut:

- (1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa.
- (2) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- (3) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- (4) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:
 - Kemasakan
 - Pengalaman
 - Interaksi sosial
 - Equilibration* (proses dari ketiga faktor diatas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental).
- (5) Ada 3 tahap perkembangan, yaitu:
 - Berpikir secara institutive kurang lebih 4 tahun
 - Beroperasi secara konkret kurang lebih 7 tahun
 - Beroperasi secara formal kurang lebih 11 tahun

d) Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 8.

- (1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku;
- (2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

e) *Purposeful Learning*

Purposeful learning adalah belajar yang dilakukan dengan sadar untuk mencapai tujuan dan yang:

- (1) dilakukan siswa sendiri tanpa pemerintah atau bimbingan orang lain;
- (2) dilakukan siswa dengan bimbingan orang lain di dalam situasi belajar-mengajar di sekolah.²³

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

1. Faktor-faktor Intern

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

b) Faktor Psikologis

(1) Intelegensi

Menurut J. P Chaplin, intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

²³ Slameto, *Belajar*, hlm. 9-15.

(3) Minat

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”.

Minat adalah kecenderungan yang tetapa untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang²⁴.

(4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.

(5) Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: “*Motive is an effective-constitutive factor which operates in determining the direction of an individual's behavior towards an end or goal, consciously apprehended or unconsciously.*”

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7) Kesiapan

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya kan lebih baik.

²⁴ Slameto, *Belajar*, hlm. 54-58.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis)²⁵.

2. Faktor-faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

(1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.

(2) Relasi Antar anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya.

(3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.

(4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak.

(5) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.

(6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar²⁶.

b) Faktor Sekolah

(1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.

²⁵ Slameto, *Belajar*, hlm. 58-61.

²⁶ Slameto, *Belajar*, hlm. 61-67.

(2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.

(3) Relasi Guru dan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa.

(4) Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

(5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar²⁷.

(6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

(7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktunya terjadi proses belajar mengajar di sekolah.

(8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar.

(9) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung kelas ini harus memadai di dalam setiap kelas.

(10) Metode Belajar

Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu.

²⁷ Slameto, Belajar, hlm. 68-69.

(11) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu belajar di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lain²⁸.

c) Faktor Masyarakat

(1) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.

(2) Mass Media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

(3) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga.

(4) Bentuk kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh yang tidak terpelajar²⁹.

4. Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu membahas mengenai pendidikan. Secara umum, pendidikan sesungguhnya secara sempit-terbatas. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Dalam perspektif ke-Indonesiaan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

²⁸ Slameto, *Belajar*, hlm. 69-70.

²⁹ Slameto, *Belajar*, hlm. 71-72.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Mata pelajaran agama Islam yang ada di MTs atau di SMP Islam ada empat macam, yaitu al-Qur'an hadits, akidah akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam atau SKI. al-Qur'an adalah Kitab Suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT Tuhan Seru Sekalian Alam kepada junjungan Nabi Besar dan Rasul terakhir Muhammad saw melalui malaikat Jibril, untuk diteruskan penyampaiannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini sampai akhir zaman nanti. al-Qur'an adalah Kitab Suci terakhir bagi umat manusia dan sesudahnya tidak akan ada lagi Kitab Suci yang akan diturunkan oleh Allah SWT, oleh karenanya al-Qur'an adalah petunjuk paling lengkap bagi umat manusia sejak turunnya al-Qur'an 15 abad yang lalu dan akan tetap sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini maupun untuk masa yang akan datang sampai dengan datangnya hari kiamat nanti.³¹

Sedangkan hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW. baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia. Selain itu tidak bisa dikatakan hadits. Ini berarti bahwa ahli ushul membedakan diri Muhammad sebagai rasul dan sebagai manusia biasa. Yang dikatakan hadits adalah sesuatu yang berkaitan dengan misi dan ajaran Allah yang diemban oleh Muhammad SAW. sebagai Rasulullah. Inipun, menurut mereka harus berupa ucapan dan perbuatan beliau serta ketetapan-ketetapannya. Sedangkan kebiasaan-kebiasaan, tata cara berpakaian, cara tidur dan sejenisnya merupakan kebiasaan manusia dan sifat ke-manusiaan tidak dapat dikategorikan sebagai hadits.³²

³⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 29-31.

³¹ Wisnu Arya Wardana, *Al Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 46-47.

³² Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 4.

Akidah menurut bahasa adalah ikatan. Akidah menurut istilah adalah beberapa urusan yang harus dibenarkan oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan, dan tidak tercampur sedikit pun dengan keraguan.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar berakidah yang mantap, sepenuh hati dan tidak ada keraguan sedikit pun atau setengah-setengah. Orang yang memilih akidah kuat akan tenteram hatinya karena memiliki pedoman hidup yang jelas. Hal ini dijelaskan Allah dalam Surah Fussilat ayat 30:



Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (Q.S. Fussilat[41]: 30).*³³

Dari Sufyan as-Saqafi bahwa seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, perintahkanlah kepadaku suatu perintah dalam Islam, yang tidak akan aku tanyakan kepada seseorang setelah Anda.” Rasulullah saw. bersabda, ”Katakanlah, “Aku beriman kepada Allah SWT kemudian beristiqamahlah.” Aku bertanya, “Apa yang aku jaga?” Rasulullah saw, mengisyaratkan kepada lisannya. (HR Muslim, at-Tirmizi, dan an-Nasa’i)³⁴

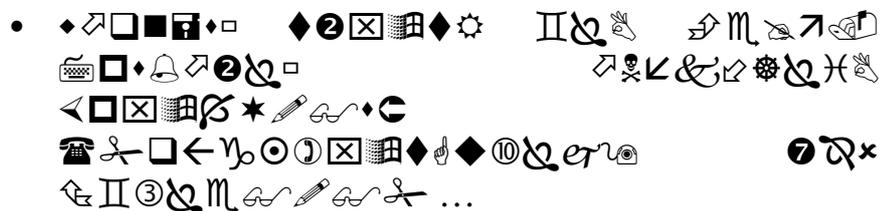
Akhlak menurut bahasa dari bahasa Arab, jamak dari kata “*khuluqun*” yang artinya kejadian, Akhlak berhubungan dengan “*khaliq*” yang berarti Pencipta dan kata “*Makhluk*” yang berarti diciptakan. Sedangkan akhlak istilah adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang

³³ H. Fadhlul Abdurrahman bi Fadhlil, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung: Al-Hikmah, 2007), hlm. 48.

³⁴ Usamah ‘Abdul Kari mar-Rifa’I, *At-Tafsirul Wajiz li Kitabillahil ‘Aziz*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 481.

seharusnya dilakukan oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Akhlak merupakan sifat yang dekat hubungannya dengan iman. Baik buruknya akhlak menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Orang yang beriman kepada Allah akan membenarkan dengan seyakini-yakinnya akan keesaan Allah, meyakini bahwa Allah mempunyai sifat dengan segala sifat kesempurnaan atau menyerupai sifat kesempurnaan atau menyerupai sifat makhluk ciptaan-Nya.³⁵

Kata fiqh secara arti kata berarti : “paham yang mendalam“. Semua kata “fa qa ha” yang terdapat dalam al-Qur’an mengandung arti ini. Umpamanya firman Allah dalam surat al-Taubah :122 :



Artinya : “Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama...”

Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya hanya khusus untuk sariyah-sariyah, yakni bilamana pasukan itu dalam bentuk sariyah lantaran Nabi saw. tidak ikut. Sedangkan ayat sebelumnya yang juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi saw. berangkat ke suatu ghazwah.³⁶

Bila “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, maka fiqh berarti paham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Karena itulah al-Tirmidzi menyebutkan “Fiqh” tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya.³⁷

³⁵ Usamah ‘Abdul Kari mar-Rifa’I, *At-Tafsirul*, hlm. 34-35.

³⁶ H. Fadhlul Abdurrahman bi Fadhlul, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Hikmah, 2007), hlm. 206

³⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 4-5.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladanan dari tokoh-tokoh/pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda, di samping nilai informasi sejarah pentingnya.

Kendatipun demikian penting materi sejarah bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang diminati. Mata pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru. Ini terbukti dengan jam pelajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah.³⁸

Keempat mata pelajaran di atas berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling terhadap prestasi belajar siswa. Siswa dapat berubah atas usaha dirinya sendiri dan beberapa faktor pendukung di sekitarnya baik intern maupun ekstern.

D. Pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik yang bermasalah

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku³⁹.

Sedangkan konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah

³⁸ Fattah Syukur. NC., *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 8.

³⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 2.

dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuannya sendiri⁴⁰.

Prestasi belajar merupakan hasil yang berupa kesan-kesan akibat adanya perubahan dalam diri individu dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Perubahan yang dicapai dapat berbentuk kecakapan, tingkah laku, ataupun kemampuan yang merupakan akibat dari proses belajar yang dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu⁴¹.

Jadi layanan bimbingan dan konseling mempengaruhi peningkatan prestasi belajar peserta didik yang bermasalah. Karena pembimbing atau konselor memberikan bantuan seperti pengarahan kepada peserta didik yang tidak menaati peraturan sekolah untuk menaati peraturan yang ada, untuk belajar lebih rajin agar prestasinya dapat meningkat.

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan⁴². Setelah menelaah berbagai sumber maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: “Ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di MTs Negeri Kendal.”

Dalam pengujian hipotesis ini, jika tidak ada pengaruh antara layanan bimbingan dan konseling dengan tingkat prestasi belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama islam, maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Dan sebaliknya jika bimbingan dan konseling mempunyai pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama islam, artinya H_0 ditolak atau h_a diterima.

⁴⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 22-23.

⁴¹ Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 225.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.

Dengan kata lain bahwa hipotesis observasi (H_a) diterima. Tetapi apabila r_{xy} (r -hitung) lebih kecil dari pada r -tabel, maka dinyatakan tidak ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, dengan kata lain hipotesis observasi (H_a) ditolak.